

The Meaning of Self-Efficacy Experience of Tahfidz Scholarship Students in Facing the Challenges of Achieving the Target of Memorizing the Qur'an: A Phenomenological Study **[Gambaran Efikasi Diri pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Tahfidz dalam Mencapai Target Hafalan]**

Alfifah Faizatus Sabrina¹⁾, Ghozali Rusyid Affandi^{*2)}

¹⁾ Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah, Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah, Sidoarjo, Indonesia

*E-mail: ghozali@umsida.ac.id

Abstract: *This study aims to explore and understand the meaning of self-efficacy experiences of students who receive tahfidz scholarships in facing the challenges of achieving their Al-Qur'an memorization targets. A qualitative phenomenological approach with in-depth interviews was used to obtain data from two students at Muhammadiyah University Sidoarjo who received tahfidz scholarships. The interview results were analyzed using the Miles and Huberman model through three stages: reduction, presentation, and conclusion verification. The results showed that student self-efficacy was reflected in three main aspects: magnitude, strength, and generality. In terms of magnitude, students recognized the difference in difficulty between academic tasks and memorization. In terms of strength, confidence was influenced by social support, time pressure, and religious obligations. In terms of generality, students demonstrated adaptability through time management and consistent memorization strategies. Factors influencing self efficacy included past successes, learning from others, verbal persuasion, and psychological conditions. This study confirms the role of self-efficacy in maintaining memorization and academic achievement.*

Keywords: *Self-efficacy; phenomenology; Quran memorization scholarship; Quran memorization; students*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan menggali dan memahami makna pengalaman efikasi diri mahasiswa penerima beasiswa tahfidz dalam menghadapi tantangan pencapaian target hafalan Al-Qur'an. Pendekatan kualitatif fenomenologi dengan wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan data terhadap dua mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo penerima beasiswa tahfidz. Hasil wawancara dianalisis dengan model Miles dan Huberman melalui tiga tahapan; reduksi, penyajian, serta verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan efikasi diri mahasiswa tercermin dalam tiga aspek utama: magnitude, strength, dan generality. Pada aspek magnitude, mahasiswa menyadari perbedaan tingkat kesulitan antara tugas akademik dan hafalan. Pada aspek strength, keyakinan dipengaruhi dukungan sosial, tekanan waktu, dan kewajiban agama. Pada aspek generality, mahasiswa menunjukkan kemampuan adaptasi melalui manajemen waktu dan strategi konsistensi hafalan. Faktor-faktor yang memengaruhi efikasi diri meliputi pengalaman keberhasilan, pembelajaran dari orang lain, persuasi verbal, dan kondisi psikologis. Penelitian ini menegaskan peran efikasi diri dalam menjaga hafalan sekaligus prestasi akademik.*

Kata Kunci: *Beasiswa tahfidz; efikasi diri; fenomenologi; hafalan Al-Qur'an; mahasiswa*

I. PENDAHULUAN

Penghafal Al-Quran di Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat, ditandai dengan semakin banyaknya umat Islam yang berupaya menjaga, memelihara, dan menyebarluaskan Al-Quran melalui berbagai lembaga seperti pondok pesantren, rumah Al-Quran, madrasah, serta satuan pendidikan yang mengadakan program atau beasiswa tahfidz. Pertumbuhan lembaga pendidikan dengan program tahfidz Al-Qur'an ini sangat penting untuk mendukung keberhasilan proses menghafal Al-Qur'an di tengah masyarakat [1]. Penerapan program beasiswa tahfidz Al-Qur'an di lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan perguruan tinggi dianggap sebagai hal baru dan unik karena identitas umum institusi tersebut biasanya lebih fokus pada bidang sains murni. Saat ini, banyak lembaga formal maupun non-formal yang telah mengimplementasikan program tahfidz Al-Qur'an sebagai bagian dari pendidikan mereka [1]. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo adalah salah satu perguruan tinggi yang menawarkan beasiswa khusus bagi mahasiswa penghafal Al-Qur'an dengan syarat minimal hafalan 10 juz yang kemudian melalui seleksi untuk mencapai target sesuai kriteria beasiswa tahfidz. Program ini bukan hanya menawarkan beasiswa belaka, tapi juga mewajibkan bagi setiap mahasiswa penerima beasiswa tahfidz ini untuk menyetorkan hafalan murajaah mereka setiap hari dengan waktu yang fleksibel. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar mahasiswa penerima beasiswa tahfidz dapat senantiasa menjaga hafalan mereka dan bukan sekedar mendapatkan beasiswa saja.

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted..

Menghafal Al-Quran adalah sebuah proses mendalam yang melibatkan pengulangan ayat-ayat suci Al-Quran, baik melalui pendengaran maupun bacaan. Proses ini tidak sekadar menghafal kata-kata, melainkan juga berupaya untuk memahami dan menginternalisasi makna serta kandungan Al-Quran ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, menghafal Al-Quran adalah upaya memasukkan ayat-ayat Al-Quran ke dalam ingatan dengan dorongan kuat untuk menghafalnya, dilakukan secara berulang-ulang agar hafalan tersebut tertanam kuat dan dapat diulang tanpa bergantung pada mushaf Al-Quran [2].

Menjadi mahasiswa penghafal Al-Quran (hafidz) mengemban tanggung jawab yang besar. Mahasiswa penghafal Al-Quran tidak hanya dituntut untuk berprestasi di bidang akademik, tetapi juga harus mampu menjaga hafalan serta memahami dan mengamalkan isi kandungan Al-Quran. Mereka menghadapi tantangan dalam menyelesaikan tugas kuliah sambil tetap menyetorkan dan menjaga hafalan mereka. Ketekunan, komitmen, dan usaha yang maksimal diperlukan dalam proses ini [3]. Kombinasi dari kedua peran ini sering kali menciptakan tantangan tersendiri bagi mahasiswa santri. Mereka harus mampu mengatur waktu dengan baik agar tidak mengabaikan salah satu tanggung jawab. Dalam proses ini, efikasi diri, pengelolaan diri, dan disiplin sangat diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara studi akademik dan menghafal Al-Quran. Meskipun banyak kendala yang dihadapi, seperti beban tugas kuliah yang berat dengan deadline yang bersamaan dan tuntutan untuk mencapai target hafalan Al-Quran, banyak mahasiswa santri tetap berkomitmen untuk menjalani kedua peran tersebut dengan penuh dedikasi [2].

Keberhasilan dalam mencapai target hafalan Al-Quran dengan menjalankan aktivitas sebagai mahasiswa, dibutuhkan semangat, tekad yang kuat, serta efikasi diri. Efikasi diri menurut Bandura adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai tujuan tertentu yang sangat berperan dalam menentukan bagaimana individu menghadapi tantangan dan rintangan selama proses menghafal demi mencapai target [4]. Bandura juga mengatakan adanya tingkat efikasi diri yang tinggi, mahasiswa akan lebih percaya diri dalam mengatur waktu dan mengelola kegiatan sehari-hari, sehingga mampu menjaga konsistensi dan motivasi dalam mencapai target hafalan Al-Qur'an secara efektif. Keyakinan ini sangat penting karena memengaruhi cara seseorang menghadapi tantangan dan rintangan yang muncul [5].

Efikasi diri akademik memiliki peran penting sebagai faktor yang memengaruhi, yang mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuan akademiknya. Bandura mengatakan efikasi diri akademik merujuk pada keyakinan individu pelajar terhadap kemampuan dan kesiapannya untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar sesuai target hasil serta batas waktu yang telah ditetapkan. Konsep ini mencerminkan kepercayaan diri yang kokoh dalam upaya mencapai prestasi akademik secara optimal [6]. Intishar [7] menyatakan bahwa efikasi diri akademik merupakan refleksi dari keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka sendiri dalam menyelesaikan tugas-tugas pendidikan sesuai standar yang diharapkan. Efikasi diri akademik sangat penting bagi setiap individu untuk mengevaluasi kemampuan dirinya dalam menghasilkan pencapaian yang diharapkan, sebab hal ini mencerminkan tingkat efikasi diri yang tinggi. Efikasi tersebut akan dirasakan sebagai pendorong motivasi kognitif, mendorong individu untuk bertindak secara tepat dan terfokus, khususnya ketika tujuan yang dituju bersifat jelas dan spesifik. Sejalan dengan pendapat tersebut, Maria & Ghazali [8] mengemukakan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengelola dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Hesti & Ghazali [9] juga menjelaskan bahwa efikasi diri menggambarkan tingkat kegigihan mahasiswa dalam menyelesaikan berbagai tugas yang dihadapi, serta kemampuan mereka untuk bertahan dan berusaha menyelesaikan tugas tersebut meskipun menghadapi kesulitan. Semakin tinggi keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap kemampuannya, maka semakin besar pula usaha yang dikerahkan untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun tanggung jawab organisasi dalam berbagai situasi [9].

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan kepada dua subjek, pada aspek *magnitude*, subjek AA menyadari tingkat kesulitan keduanya.

"Menurut ana... emm, keduanya punya tingkat kesulitannya sendiri, sih, bisa berubah-ubah tergantung kondisi, materi, dan pikiran. Menghafal Al-Quran dan tugas kuliah itu sama-sama bukan hal yang mudah," (AA020725).

Sedangkan subjek WF mengatakan bahwa,

"Menurutku yang lebih tak anggap sulit itu mata kuliah dengan tugasnya yang kadang tuh sulit banget, Mbak, karena tugas sulit lebih jadi bebanku daripada murojaah." (WF020725).

Kedua subjek menyadari adanya tingkat kesulitan yang signifikan dalam menjalani tugas menghafal Al-Quran dan tugas kuliah. Subjek AA memandang kedua aktivitas tersebut sama-sama menantang dan tingkat kesulitannya dapat berubah-ubah tergantung kondisi, materi, dan keadaan pikiran. Sementara itu, subjek WF cenderung menganggap tugas kuliah, khususnya mata kuliah dengan tugas yang sulit, lebih memberatkan dibandingkan dengan murojaah (pengulangan hafalan).

Subjek AA dan WF pada aspek *strength* memiliki keyakinan yang kuat dalam kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas meskipun menghadapi tantangan seperti rasa malas. Subjek AA termotivasi oleh dorongan sosial

dari teman-teman dan dukungan dalam proses belajar, sedangkan subjek WF memanfaatkan tekanan waktu dan kewajiban agama sebagai sumber motivasi untuk tetap bersemangat menyelesaikan tugas dan murajaah.

"Biasanya kalo tugas kuliah, sih, ana bakal nanyain ke temen-temen, apa mereka udah selesai apa belum, kalau ada satu orang aja yang udah, itu ana langsung terbakar lagi semangatnya. Terus kalo hafalan biasanya nyari partner yang mau nyimak sih," (AA: Juli, 2025).

"Kalo tiba-tiba males mengerjakan tugas biasanya ngerjakan tugasnya mepet Deadline dan itu membuat aku jadi lebih semangat. Kalo tiba-tiba males murajaah biasanya aku mikir kalo murojaah itu menjadi kewajibanku sama kayak sholat 5 waktu. Gitu, sih" (WF020725).

Terakhir pada aspek *generality*, kedua subjek menunjukkan keyakinan yang luas dalam kemampuan mereka mengatur dan menjalankan berbagai tugas. Subjek AA mampu menyesuaikan strategi belajar dengan mengatur waktu dan mengganti target yang belum tercapai, sementara subjek WF memanfaatkan momen tertentu, seperti waktu sholat, untuk tetap melaksanakan murajaah tanpa mengganggu aktivitas lain. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya percaya diri dalam mengelola berbagai kegiatan secara fleksibel dan efektif.

"Kalau disatu hari belum bisa memenuhi target muraja'ah karena harus fokus ke tugas kuliah, ana biasanya double dihari berikutnya. Nah, kalo tugas kuliah kan bisa cari referensi, diskusi, atau atur waktu, kayak bikin tabel jadwal gitu pake reminder di kalender hp atau catatan di HP." (AA: Juli, 2025).

"Murajaah di waktu-waktu sholat mungkin bagiku bisa lebih meringankan dan tetap bisa menjalankan kegiatan yang lainnya," (WF020725).

Berdasarkan hasil survey awal dengan kedua subjek, dapat disimpulkan bahwa Subjek AA menganggap beban akademik dan target hafalan sebagai tantangan yang bervariasi tergantung kondisi, materi, dan termotivasi oleh dukungan sosial serta strategi pengelolaan waktu yang fleksibel. Sementara itu, subjek WF menganggap tugas kuliah lebih sulit dibandingkan murojaah, namun tetap memanfaatkan tekanan waktu dan kewajiban agama sebagai sumber motivasi. Kedua subjek mampu menunjukkan adaptasi yang baik dalam pengelolaan waktu dan prioritas tugas, sehingga memungkinkan mereka menjalankan beragam aktivitas dengan efektif dan percaya diri dengan hasil optimal. Sesuai dengan hasil wawancara di atas, Susanti et al [10] menyatakan bahwa efikasi diri berperan dalam mengendalikan emosi negatif, yang menjadi elemen penting dalam kesejahteraan subjektif individu. Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan efikasi diri yang kuat cenderung menggunakan strategi koping yang positif saat menghadapi stres, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif mereka. Selain itu, efikasi diri sebagai suatu proses psikologis juga berkontribusi dalam meningkatkan kesehatan mental individu.

Menurut Siradjuddin [11] menyatakan bahwa seseorang yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuannya sendiri atau memiliki efikasi diri yang tinggi akan mengerahkan upaya yang lebih besar ketika ia menghadapi situasi yang sulit. Konsep efikasi diri merupakan inti dari teori kognitif sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menekankan pentingnya belajar observasional, pengalaman sosial, dan determinisme timbal balik dalam pengembangan kepribadian. Teori kognitif sosial berpendapat bahwa rendahnya efikasi diri akademik dapat memicu rasa cemas serta kecenderungan menghindari aktivitas sulit atau menantang yang harus diselesaikan individu, khususnya dalam konteks akademik [6]. Dewi dan Mugiarto [12] juga menjelaskan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengontrol fungsi diri dan kejadian di lingkungan sekitar. Bandura juga menjelaskan bahwa efikasi diri berperan sebagai penentu bagaimana seseorang merasa, berpikir, memotivasi diri, dan berperilaku [12].

Menurut Mufidah [13] terdapat empat faktor yang memengaruhi pembentukan efikasi diri, yang pertama adalah pengalaman keberhasilan. Ketika seseorang berhasil menyelesaikan suatu masalah, hal ini akan meningkatkan efikasi dirinya. Sebaliknya, kegagalan yang dialami cenderung menurunkan efikasi diri. Faktor kedua yakni *Vicarious Learning/Modelling*, adalah proses pembelajaran yang diperoleh melalui pengalaman orang lain sebagai pengganti pengalaman langsung individu. Dalam hal ini, individu mengamati dan meniru perilaku atau keberhasilan orang lain sebagai model belajar, sehingga dapat mempelajari sesuatu tanpa harus mengalami secara langsung [13].

Ketiga yakni *Verbal Persuasion*, yaitu informasi yang diterima individu yang bertujuan memengaruhi tindakan dan perilakunya. Persuasi verbal digunakan untuk memperkuat keyakinan seseorang mengenai hal tertentu agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan [14]. Faktor terakhir yang berpengaruh dalam efikasi diri yakni *psychological states*. Komponen ini berkaitan dengan kondisi emosional individu. Dari keempat komponen yang memengaruhi efikasi diri, tidak semuanya selalu berpengaruh secara sama; beberapa komponen mungkin berdampak, sementara yang lain mungkin tidak. Selain itu, faktor lain seperti pengalaman positif dan rangsangan fisiologis dapat meningkatkan efikasi diri, sedangkan pengalaman negatif cenderung melemahkan efikasi diri seseorang [14]. Selain empat faktor di atas, Jendra [15] menambahkan satu faktor lagi, yaitu tingkat pendidikan. Individu yang memiliki tingkat pendidikan rendah, cenderung menjadi orang yang bergantung dan berada dibawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai atau lebih berhasil darinya. Sebaliknya, individu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung akan

menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung kepada orang lain. Ia mampu memenuhi tantangan hidup dengan memperhatikan situasi dari sudut pandang kenyataan [15].

Bandura dalam Fatimah [6] menjelaskan terkait ciri-ciri efikasi diri dapat dilihat dari tiga aspek utama. Pertama, *magnitude* yang berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang dihadapi seseorang; tingkat kepercayaan diri bisa berbeda tergantung apakah tugas tersebut mudah, sedang, atau sulit. Kedua, *strength* yang menggambarkan seberapa kuat keyakinan seseorang terhadap kemampuannya, yaitu seberapa mantap ia percaya bahwa tindakannya akan menghasilkan hasil sesuai harapan. Ketiga, *generality* yang menunjukkan luasnya bidang atau jenis tugas di mana seseorang merasa percaya diri, apakah keyakinan tersebut berlaku untuk berbagai aktivitas yang beragam atau hanya terbatas pada tugas tertentu saja. Ketiga aspek ini bersama-sama membentuk gambaran tentang bagaimana seseorang menilai dan meyakini kemampuannya dalam menghadapi berbagai situasi [6].

Peneliti telah melakukan riset pada artikel yang disusun oleh Sri et al [16] dengan judul “Pengaruh Efikasi Diri terhadap Academic Burnout pada Mahasiswa yang Bekerja di Kota Makassar”. Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan yang dapat dijadikan pedoman untuk penulisan artikel selanjutnya. Pertama, tidak ada eksplorasi mendalam mengenai bagaimana mahasiswa mendefinisikan dan mengalami efikasi diri dalam konteks hafalan Al-Qur'an dan penerima beasiswa tahfidz, melainkan fokus pada *academic burnout* mahasiswa. Kedua, pendekatan yang digunakan pada artikel ini yaitu pendekatan kuantitatif dengan fokus pada analisis regresi untuk mengukur hubungan antara efikasi diri dan *academic burnout*, bukan pengalaman subjektif. Metode ini mungkin tidak dapat menggali makna pengalaman subjektif mahasiswa penerima beasiswa tahfidz secara mendalam. Sebuah penelitian fenomenologi perlu menggali narasi dan pengalaman subjek secara kualitatif, yang tidak dapat dicapai melalui data kuantitatif.

Selain itu, ada juga artikel terdahulu yang ditulis oleh Rosyidi et al [17] dengan judul “Prokrastinasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an: Perspektif Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya”, yang mana artikel ini lebih berfokus pada analisis kuantitatif mengenai hubungan antara efikasi diri, dukungan sosial, dan prokrastinasi pada santri yang menghafal Al-Quran. Artikel ini tidak memberikan wawasan mendalam pada santri penghafal Al-Quran yang sekaligus mahasiswa juga. Metode kuantitatif yang dipakai mungkin tidak dapat menggali pengalaman subjektif santri secara mendalam, sedangkan pada penelitian ini memerlukan pendekatan kualitatif berbasis fenomenologi untuk memahami makna pengalaman efikasi diri secara holistik.

Berdasarkan uraian dan hasil wawancara, serta tinjauan terhadap penelitian terdahulu, terdapat beberapa kelemahan pada kedua artikel sebelumnya yang perlu diperhatikan. Kedua penelitian terdahulu, yaitu oleh Sri et al., dan Rosyidi et al., memiliki keterbatasan utama pada fokus yang terbatas dan penggunaan metode kuantitatif. Sri et al., hanya meneliti pengaruh efikasi diri pada mahasiswa yang bekerja tanpa menggali pengalaman subjektif mahasiswa penghafal Al-Quran yang juga penerima beasiswa tahfidz. Sementara itu, Rosyidi et al. memfokuskan pada hubungan efikasi diri, dukungan sosial, dan prokrastinasi pada santri penghafal Al-Quran, namun tidak memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman santri yang juga berstatus mahasiswa. Metode kuantitatif yang digunakan pada kedua penelitian ini membatasi pemahaman terhadap makna dan narasi pengalaman individu secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif fenomenologi dengan fokus pada efikasi diri mahasiswa penghafal Al-Quran yang sekaligus penerima beasiswa tahfidz, dengan tujuan untuk menggali pengalaman subjektif mereka secara lebih mendalam dan komprehensif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dan memahami makna pengalaman efikasi diri mahasiswa penerima beasiswa tahfidz ketika mereka menghadapi berbagai tantangan dalam mencapai target hafalan Al-Qur'an, khususnya dalam menghadapi tugas-tugas akademik dan hafalan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana persepsi dan pengalaman subjektif mahasiswa terkait kemampuan diri mereka dalam proses menghafal Al-Qur'an dan mengatasi hambatan yang muncul selama usaha tersebut, serta faktor apa saja yang dapat memengaruhi tingkat efikasi diri kedua subjek secara mendalam dengan pendekatan fenomenologis.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif fenomenologi dengan pengambilan data melalui wawancara terhadap subjek. Metode kualitatif fenomenologi berfokus pada suatu fenomena yang dirasakan atau dialami oleh individu dalam suatu situasi, sehingga dalam hal ini fenomenologi berarti membiarkan segala sesuatu tampak realitas, apa adanya untuk memberikan sebuah makna. Hal tersebut muncul karena hasil interaksi antara subjek dan fenomena yang mereka temui. Metode penelitian fenomenologi menjawab dan memahami setiap peristiwa berdasarkan pemikiran dan perilaku manusia sendiri yang mengalami keadaan tersebut [18].

Responden pada penelitian kali ini yaitu mahasiswa penerima beasiswa tahfidz yang selain menjalankan tugas akademik, juga memiliki tanggung jawab menghafal Al-Quran [19]. Salah satu kampus yang menawarkan berbagai macam beasiswa kepada mahasiswanya, termasuk beasiswa *tahfidz* yakni Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Beasiswa yang didapat oleh mahasiswa dapat memberikan dukungan finansial dan motivasi untuk melanjutkan pendidikan tanpa beban biaya, sekaligus sebagai bentuk penghargaan dan agar memotivasi mereka dalam menjalankan kewajiban menghafalkan Al-Quran [20]. Kondisi ini menciptakan pengalaman unik terkait pengelolaan waktu, motivasi, dan efikasi diri mereka sebagai penerima beasiswa *tahfidz* dalam menyelesaikan tugas dan tantangan

akademik sekaligus menjalankan kewajiban menghafalkan Al-Quran. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami makna pengalaman tersebut secara mendalam selama masa studi.

Ada berbagai metode pengumpulan data yang umum dipakai dalam penelitian kualitatif. Salah satunya adalah wawancara, yaitu interaksi langsung antara peneliti dan partisipan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, persepsi, serta pandangan mereka mengenai topik penelitian. Wawancara kualitatif bertujuan memperoleh wawasan dalam terkait pengalaman, pandangan, dan perspektif individu terhadap fenomena yang diteliti, dan dapat dilakukan secara terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, sesuai tingkat kerangka yang telah disiapkan sebelumnya atau yang biasa disebut instrumen penelitian. Instrumen penelitian dalam pendekatan kualitatif disini menggunakan panduan wawancara yang berisi daftar pertanyaan atau topik pembahasan untuk wawancara kualitatif. Panduan ini menyediakan kerangka bagi peneliti dalam mengajukan pertanyaan relevan dan mendalam kepada partisipan, serta dapat mencakup contoh pertanyaan sebagai acuan [21].

Penelitian ini melibatkan dua orang partisipan yang merupakan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo penerima beasiswa tahfidz dari program studi dan semester yang berbeda. Partisipan pertama ialah seorang mahasiswa semester 6 dari Program Studi Pendidikan Bahasa Arab dan partisipan kedua ialah mahasiswa semester 2 dari Program Studi Pendidikan Agama Islam. Kedua partisipan dipilih karena mereka aktif dalam program tahfidz dan telah menunjukkan komitmen dalam menghafal Al-Qur'an selama masa studi mereka di universitas. Keikutsertaan mereka diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa penerima beasiswa tahfidz di lingkungan kampus.

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel secara non-random, dimana peneliti memilih peserta penelitian berdasarkan kriteria atau karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Metode ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar dapat memberikan jawaban atau solusi yang tepat terhadap permasalahan yang sedang diteliti [22]. Responden dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan *purposive sampling* berdasarkan beberapa kriteria spesifik, yaitu; 1) Mahasiswa aktif di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2) Sedang dalam proses menghafal Al-Quran, dan 3) Merupakan penerima beasiswa tahfidz. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan tersebut, diharapkan sampel yang diperoleh benar-benar representatif dan relevan untuk mendukung analisis serta kesimpulan penelitian.

Data yang didapatkan dalam penelitian ini sepenuhnya berasal dari wawancara mendalam kepada partisipan, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Model ini meliputi tiga tahapan utama, yaitu; 1) reduksi data: proses penyederhanaan, pemilihan, dan pemfokusan data mentah agar menjadi lebih terorganisir dan relevan dengan tujuan penelitian. 2) Penyajian data: menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti tabel, matriks, atau narasi, sehingga memudahkan peneliti dalam menafsirkan informasi. 3) Penarikan dan verifikasi kesimpulan: tahap dimana peneliti membuat interpretasi akhir berdasarkan data yang telah disajikan, serta melakukan verifikasi untuk memastikan keakuratan dan validitas temuan penelitian [23]. Miles dan Huberman juga menambahkan bahwa proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan, berlangsung terus-menerus sampai data yang diperoleh mencapai titik kejenuhan, yaitu saat tidak ada lagi data atau informasi baru yang muncul [24].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aspek-Aspek Efikasi Diri

a. *Magnitude*

Subjek AA dan WF memiliki keyakinan yang berbeda terhadap berbagai tingkat kesulitan tugas yang dihadapinya, seperti yang telah dinyatakan pada survey awal sebelumnya.

"Menurut ana... emm, keduanya punya tingkat kesulitannya sendiri, sih, bisa berubah-ubah tergantung kondisi, materi, dan pikiran.. Menghafal Al-Quran dan tugas kuliah itu sama-sama bukan hal yang mudah," (AA020725).

"Menurutku yang lebih tak anggap sulit itu mata kuliah dengan tugasnya yang kadang tuh sulit banget, Mbak, karena tugas sulit lebih jadi bebanku daripada murojaah". (WF020725).

Setelah mengetahui tingkat kesulitan dari kedua tugasnya, subjek AA menunjukkan keyakinan untuk menyelesaikan target hafalan meskipun merasa ragu pada awalnya karena jadwal yang padat.

"Pas semester 5-6 itu awal-awal, kan agak padat ya jadwalnya. Karena kan semester1 sampai 4 cuma fokus kuliah sama setoran aja. Semester 5 6 ini ana ikut student exchange di Malaysia sama magang di luar kota." (AA240925).

AA sudah mulai menyicil menyetorkan hafalannya sebelum berangkat ke Malaysia sehingga ketika sudah di Malaysia bisa beradaptasi dengan keadaan disana, AA mulai yakin kembali.

“Sebelum berangkat aku sudah narget berapa juz yang harus aku setorkan, sambil memperkirakan tingkat kesibukan di sana. Nanti setelah pulang dari sana, sisanya tinggal dilanjutkan. Ternyata di sana, di Malaysia, ada empat mata kuliah yang mana itu full bahasa Arab dan ujian di sana itu bener-bener kayak ketat gitu. Tulis, tekstual banget. Jadi kayak, wah... Kalau di Indonesia kan kita ini ya bervariasi jawabannya kan. Kalau di sana bener-bener berdasarkan kitab yang kita pelajari gitu loh.” (AA170925).

Selama di Malaysia, AA juga menggambarkan tingkat kesulitan yang dihadapi karena harus menjalani dua hal sekaligus dalam waktu yang sama.

“Pernah ya tugasnya itu numpuk, tapi kita itu dapat jadwal kuliah yang di Malaysia itu malam, jadi kayak, kan waktu ngerjakan kan malam ya bisanya, terus tiba-tiba kuliah malam, jadi kayak dalam satu waktu itu ngerjain dua hal, dengerin zoom sama nyicil ngerjain tugas.” (AA170925).

Berbeda dengan subjek AA yang sudah semester 6, subjek WF merasakan kesulitan tugas selama proses transisi dari lingkungan pondok pesantren ke kehidupan kuliah.

“Pertama nggak bisa itu Mbak, apa, nggak bisa atur waktu. Pas semester 1 sama 2 ini itu kan pulangnya sekitar jam dhuhur. Nah, pas itu kemarin sempat nggak itu, nggak sesuai target sampai 30 cuma sampai 15 juz aja. Kalau dulu di pondok kan udah ada jadwalnya sendiri buat setoran, kalau sekarang kan sama kuliah. Terus kan bisa nambah katanya sampai 30, tapi aku nggak tahu. Terus pas pertama itu masih baru kan Mbak ya, jadi masih kaget sama tugas tugas yang kayak gitu. Nggak banyak sih, tapi lumayan kayak gimana ya, kayak lebih berat gitu ya, dari pas SMA gitu.” (WF240925).

Subjek WF juga menunjukkan perkembangan pemahaman tingkat kesulitan tugas dalam mengelola setoran hafalan dan tugas akademik,

“Pas awal-awal itu juga banyak kerja kelompok. Nah, kerja kelompoknya itu waktu pas setoran ini, waktunya setoran. Jadi, dulu itu pas waktu setoran itu tak buat kerja kelompok. Jadi, pas akhir-akhir mau tes, pas itu aku belum selesai. Dan itu, jadi, apa ya, masih bisa belum bisa itu memprioritaskan setoran itu, karena masih, yaa itu, mendulukan kerja kelompoknya. Kalau sekarang kan, meskipun ada kerja kelompok, tapi kan dikerjakan masing masing gitu Mbak, nggak harus ketemu, dibagi tugas gitu. Jadi, aku kalau pulang kuliah, sekarang bisa langsung setoran.” (WF 170925).

b. Strength

Tingkat kekuatan efikasi diri yang dialami oleh subjek AA dan WF memiliki perbedaan. AA menjelaskan terkait tingkat keyakinannya selama menjalani program di luar negeri dan tantangan yang dihadapi.

“Yakinnya mungkin 60% ya, karena sebelum berangkat aku sudah narget berapa juz yang harus aku setorkan. Nanti setelah pulang dari sana, sisanya tinggal dilakukan. Kenapa kok 40%nya nggak yakin? Karena di Malaysia itu kan juga kita ujian. Ada empat mata kuliah yang mana itu full bahasa Arab dan ujian di sana itu bener-bener kayak ketat gitu. Tulis, tekstual banget. Jadi kayak, wah... Kalau di Indonesia kan kita ini ya bervariasi jawabannya kan. Kalau di sana bener-bener berdasarkan kitab yang kita pelajari gitu loh, itu sih yang bikin kenapa 40% nya gak yakin.” (AA 170925).

Selain dari kondisi pembelajaran di Malaysia, AA juga menambahkan efikasi dirinya diperkuat oleh orangtuanya.

“Tapi, yang membuat aku bangun selain keyakinan kepada itu tadi, orang tua. Lagi-lagi orang tua yang mengingatkan. Dari rumah sebelum berangkat itu udah dikasih wejangan.” (AA170925).

Ini menunjukkan bahwa kekuatan keyakinan AA dipengaruhi oleh dukungan dari orangtua. Dilanjutkan dengan kegiatan magang di semester 6, AA kembali mengalami penurunan efikasi diri karena kewajiban magang yang mengharuskan tinggal di tempat magang serta ketidakpastian dalam metode setor hafalan (offline atau online).

“Terus pas sebelum semester 6 jadi ragu lagi karena, kan magangnya kan harus mukim nih, Maksudnya nginep. Sedangkan kan setorannya biasanya kan offline. Nah akhirnya pas awal-awal itu udahlah mengesampingkan setoran itu, wes fokus di magang dulu. Terus akhir-akhir kok kayaknya ganjel aja gitu loh. Awalnya kayak, yaudahlah turun gak apa-apa gitu. Cuma gak enak kalau gak diperjuangkan.” (AA240925).

Keyakinan subjek mulai muncul kembali setelah membuat manajemen waktu yang efektif dan mendapatkan izin untuk setor hafalan secara online dari Ustadz.

“Nah, orangtua juga bilang kayak ‘Coba lihat nanti dulu aja, kan dijamin dulu magangnya. Nanti pas tengah-tengah, misalnya gak memungkinkan, coba tanya Ustadz. Bisa gak kan online?’ Nah makanya akhirnya kan online nih. Awalnya yang tadinya ragu, pas tanya Ustadz ternyata boleh online, jadi yakin. Nah itu udah langsung terdorong buat murojaah mati-matian.” (AA240925).

Wawancara terhadap subjek kedua, WF, mendapatkan hasil yang berbeda dari AA. WF yang masih di semester 2, merasa sangat yakin bisa mencapai targetnya dan mengikuti jalannya kehidupan.

“Kalau yakin sih, yakin aja. Aku itu gini mbak, apa ya, mengikuti alur gitu aja. Maksudnya gak ada target yang harus gimana gitu aku tuh orangnya. Yawes misalnya kayak jalan aja.” (WF240925).

WF juga mengalami keraguan untuk semester ke depannya karena jadwal kuliah yang semakin padat.

“Cuma itu waktu ini itu lho mbak semester 3 besok itu, malah sampai 3 matkul. Itu kalau gak salah, kan kalau 2 matkul itu sampai dhuhur, kalau 3 kan itu sampai 14.10. Itu kan waktu setoran kan mbak. Kalo aku 30 juz, Aku kapan gitu setorannya. Biasanya kan antri panjang.” (WF240925).

Peningkatan pada aspek keyakinan (strength) pada WF juga dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya dalam memanajemen waktunya.

“Pas awal-awal itu juga banyak kerja kelompok. Nah, kerja kelompoknya itu waktu pas setoran ini, waktunya setoran. Jadi, dulu itu pas waktu setoran itu tak buat kerja kelompok. Jadi, pas akhir-akhir mau tes, pas itu aku belum selesai. Dan itu, jadi, apa ya, masih bisa belum bisa itu memprioritaskan setoran itu, karena masih, yaa itu, mendulukan kerja kelompoknya. Kalau sekarang kan, meskipun ada kerja kelompok, tapi kan dikerjakan masing masing gitu Mbak, nggak harus ketemu, dibagi tugas gitu. Jadi, aku kalau pulang kuliah, sekarang bisa langsung setoran.” (WF 170925).

c. *Generality*

Subjek AA dan WF menjelaskan bagaimana efikasi dirinya pada aspek *generality* bukan hanya berlaku pada satu kegiatan saja, melainkan juga pada setiap tugas dan tanggung jawab yang mereka jalani. Subjek AA membuat target dan catatan untuk tugas kuliahnya, hal ini juga dilakukan terhadap target setoran hafalannya.

“Ana sampai pakai berapa aplikasi ya, kayak notion meskipun udah dicatet di notion juga ditulis tangan terus juga catet di kalender, jadi kayak semua tempat yang bisa nyatet jadwal, tugas, deadline, ana catet. Akhirnya ana ngerjain tugas sambil apa gitu.. notulen, buat tugasnya apa aja. Antara tugas yang di Indonesia sama di Malaysia. Sampai ana bikin tabel jadwal tugas tak kasih bendera Indonesia, tugas Malaysia tak kasih bendera Malaysia.” (AA 170925).
“[...]Terus kalau hafalan, ana udah nargetin murajaahnya sekian dan udah kayak ngasih konsekuensi kalau misalnya nggak murajaah segini dalam sehari, harus didobel hari berikutnya. Sebelum berangkat ke Malay, ana udah narget, berapa juz yang harus udah ana setorkan. Nanti setelah pulang dari sana, sisanya tinggal dilanjutkan.” (AA 170925).

Subjek WF menunjukkan tingkat keyakinannya bukan hanya pada pencapaian target hafalan saja, melainkan juga pada pengerjaan tugas kuliahnya dan kegiatannya di organisasi.

“Kalau sekarang kan, meskipun ada kerja kelompok, tapi kan dikerjakan masing-masing gitu Mbak, nggak harus ketemu, dibagi tugas gitu. Jadi, aku kalau pulang kuliah, sekarang bisa langsung setoran.” (WF240925).
“[...] Kalau organisasi sih, nggak membebani. Nggak beban sih, Mbak. Ya, itu tadi kalau beban itu waktunya, kalau nggak gitu, tugas kuliah. Tugas kelompok sih, pas awal-awal dulu. Kalau rapat gitu biasanya aku setoran dulu baru rapat, nanti izin terlambat datang gitu.” (WF 240925).

2. **Faktor-Faktor Efikasi Diri**

Faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan atau penurunan efikasi diri pada subjek AA dan WF meliputi:

a. **Pengalaman Keberhasilan**

Menurut Bandura dalam [14], pengalaman keberhasilan adalah keberhasilan dalam sebuah pengalaman pada tugas sebelumnya yang dapat meningkatkan keyakinan seseorang. Berdasarkan hasil wawancara kepada subjek AA dan WF, didapatkan hasil bahwa tidak ada satu pun subjek yang pernah memiliki pengalaman keberhasilan signifikan sebagai mahasiswa beasiswa tahfidz, maka efikasi diri mereka belum banyak dibentuk oleh pengalaman langsung

tersebut. Oleh karena itu, efikasi diri mereka lebih bergantung pada faktor lain seperti observasi, dukungan sosial, dan kondisi emosional.

b. Vicarious Learning/Modelling

Subjek AA dan WF pada faktor modelling ini sama-sama mengamati pengalaman orang lain untuk meningkatkan efikasi diri mereka dalam menyelesaikan tugasnya. Subjek AA mengamati perilaku temannya dalam pengerjaan tugas kuliah.

"[...] Ana bakal nanyain temen-temen apa mereka udah selesai tugasnya atau belum. Kalau ada satu orang aja yang udah, semangatku bakal terbakar lagi. Gitu sih" (AA020725).

Subjek WF mengamati pengalaman orang lain selama proses menyetorkan hafalannya yang berjalan lancar. Pengalaman itu berbeda dengan WF sendiri yang merasa hafalannya kurang lancar.

"[...] Gak kayak mbak Azhar gini. Kan mbak Azhar kan setiap hari gitu kan istiqomah murajaah, setorannya. Kalau waktu kuliah gitu mbak ya, aku malah gak pernah murajaah. Kalau liburan gini, paling itu maksimal 5 juz perhari. Kalau setoran juga nggak selancar Mbak Azhar. Sampean kalau tau aku setorannya, banyak salahnya, Mbak." (WF 240925). (WF 240925).

c. Verbal Persuasion

Subjek AA dapat memiliki efikasi diri yang tinggi dalam menjalani tugas di Malaysia dan Indonesia sekaligus setoran hafalan untuk beasiswanya, karena adanya dukungan dari orangtua untuk bisa menjalani dua peran sekaligus. Tidak adanya tekanan dari orangtua membuat AA merasa mampu melewatinya.

"Orang tua selalu sih, ya. Pernah ada pas kayak tiba-tiba nangis, kayak nggak kuat gitu loh apa, antara tugas di Malaysia sama Indonesia, terus kan akhirnya sama orangtua, bisa-bisa tapi karena orangtua nggak terlalu menuntut yang gimana-gimana, jadi kayak apa ya, ada dorongan tersendiri gitu loh. Orang tua tuh justru bilang 'gak apa-apa mbak gak harus segitu. Semampunya aja kan kamu yang tahu kesibukan kamu itu seperti apa. Umi Abi juga gak menuntut kamu harus segini-segini gitu'. Justru aku sendiri yang kayak memaksa harus segini-segini." (AA170925).

"Nggak terlalu ditekan, sih. Cuma ditanya aja kenapa kok awal masuk 15, nggak 30 aja, tapi nggak ada tuntutan juga. Kalau bisa ya Alhamdulillah, kalau nggak juga nggak apa-apa." (WF 240925).

Ustadz selaku penyimak hafalan, memberi kabar kepada AA bahwa tidak bisa setoran online, membuat AA merasa ragu dan kecewa. Hingga akhirnya AA pasrah jika target hafalannya turun dari semester sebelumnya.

"Gak yakinnya lagi pas Ustadz ngabarin nggak bisa online, yang offline masih penuh. Jadi belum bisa nerima online gitu loh. Awalnya sih, radak kecewa sih. Kan ana mikirnya sebelum ujian udah selesai tuntas setorannya, jadi pas selesai magang tuh tinggal ujian aja, tapi ternyata ya kemarin kan ana ujian dengan posisi belum selesai setorannya. Setorannya dituntaskan setelah ujian. Nah itu ragu. Sampai kayaknya, wes mbuh pokoknya. Nek misalnya nanti ujiannya ternyata tetep turun, gak masalah wes gitu." (AA240925).

Tidak berhenti disitu, setelah mengalami penurunan efikasi diri terkait pencapaian target setorannya, AA kembali bangkit dan mencari solusi lain dengan Ustadznya dengan diberikan dua opsi.

"[...] Akhirnya, tak kejar lagi Ustadznya. Karena pokoknya di dalam diri ana harus bisa gitu loh intinya. Akhirnya tanya lagi ke Ustadz. Nah akhirnya Ustadz itu menawarkan tadi, gimana Mbak Azhar mau ujian tetep dengan kondisi juznya itu turun karena setorannya kurang. Atau ujiannya tetep 15 juz itu, tapi nanti punya utang setoran setelah ujian. Yaudah ana ambil yang kedua. Dari situ langsung yakin lagi." (AA170925).

d. Psychological States

Pemahaman lebih jauh tentang peningkatan atau penurunan efikasi diri kedua subjek, akan dibahas terkait kondisi emosional kedua subjek saat menghadapi tantangan dalam memenuhi target setorannya. Subjek AA pernah merasa malas untuk setoran hafalan ataupun mengerjakan tugas kuliah.

"Kadang ada fase futur yang dimana bener-bener maless banget. Dan itu pernah terjadi selama sebulan. Murojaahnya kalang kabut dan tugas kuliahnya yang biasanya ga pernah mepet deadline, karena lagi di fase itu, jadi mepet mepet ngumpulnya." (AA 170925).

Kondisi emosional yang dialami subjek AA ini dapat memengaruhi efikasi dirinya dalam mencapai target setoran yang belum tuntas.

“Rasanya deg-deg-an banget pas tau setoranku ini belum tuntas semester ini, karena ada utang setoran juz yang mana juz-juz itu yang struggle banget. Yang belum terlalu lancar gitu lah.” (AA170925).

Kondisi emosional serupa juga dialami oleh subjek WF. Berbeda dengan AA, perubahan kondisi emosional WF ini tidak berpengaruh secara langsung terhadap efikasi dirinya.

“Sebenarnya ada waktu luang, cuma males gitu. Misalnya kalau pagi ada dosennya, kalau waktu kedua nggak ada dosennya. Kan itu kira-kira jam 10 sampai dhuhur. Nah, waktu setorannya kan itu habis dhuhur sampai jam ashar, ya. Nah, waktu nunggu ini tuh males banget, Mbak. Kayak, ngapain di kampus sendirian nggak ada temennya, kan dengan waktu yang sangat lama. Jadi ya kadang-kadang kalau misalnya matkul keduanya kosong, pulang, Mbak, nggak setoran. Tapi aku tetep yakin Mbak, bisa mencapai target, cuma malesnya itu tadi.” (WF 240925).

WF juga menambahkan bahwa dia setiap hari merasa malas dan murajaah hanya ketika setoran.

“Aku setiap hari males Mbak. Kalau waktu kuliah gitu mbak ya, aku malah gak pernah murajaah. Kuliah kan pagi, sampai rumah itu sore, terus sore kan TPQ juga. Jadi ke kampus, setoran, terus langsung ke TPQ. Disitu sampai rumah capek mbak ya, mandi, terus yawes hp an. Jadi baca Quran itu cuma di itu aja di TPQ sama pas setoran.” (WF 240925).

Hal ini menyebabkan setoran hafalannya WF menjadi kurang lancar, karena kurangnya murajaah, seperti yang telah dinyatakan pada faktor *Vicarious Learning/Modelling*. Selain karena rasa malas, subjek AA sendiri pernah merasa ragu dan kecewa karena Ustadz memberi kabar kepada AA bahwa tidak bisa setoran online, hingga akhirnya AA pasrah jika target hafalannya turun dari semester sebelumnya.

“Gak yakinnya lagi pas Ustadz ngabarin nggak bisa online. Awalnya sih, radak kecewa sih. Kan ana mikirnya sebelum ujian udah selesai tuntas setorannya. Nah itu ragu, karena waktunya itu jadwal ujian dengan selesainya magang itu gak memungkinkan buat setoran. Jadi kayak rasanya gak memungkinkan gitu. Sampai kayak, wes mbuh pokoknya nek misalnya nanti ujiannya ternyata tetep turun, gak masalah wes gitu.” (AA240925).

AA juga merasa ragu saat awal-awal hendak berangkat *student exchange* di Malaysia.

“Ragunya kan pas awal karena belum tau ritmenya kan. Nah setelah tau ritmenya yakin karena sebelum berangkat ke Malaysia itu sudah menyicil gitu loh. Nyicil setorannya biar nantinya gak berat utangnya gitu.” (AA240925).

Pembahasan

Menurut Bandura, *magnitude* berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang dihadapi individu. Keyakinan seseorang dapat berbeda tergantung apakah tugas dianggap mudah, sedang, atau sulit. Efikasi diri akan memengaruhi seberapa besar usaha yang dikeluarkan untuk menyelesaikan tugas tersebut [13]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek AA memandang hafalan dan tugas kuliah sama-sama menantang, sedangkan subjek WF lebih menganggap tugas kuliah lebih berat dibanding murojaah. Hal ini sejalan dengan teori Bandura bahwa persepsi kesulitan bersifat subjektif dan kontekstual. Hasil ini didukung oleh pernyataan kedua subjek yang mengatakan,

“Menurut ana... emm, keduanya punya tingkat kesulitannya sendiri, sih, bisa berubah-ubah tergantung kondisi, materi, dan pikiran.. Menghafal Al-Quran dan tugas kuliah itu sama-sama bukan hal yang mudah,” (AA020725).

“Menurutku yang lebih tak anggap sulit itu mata kuliah dengan tugasnya yang kadang tuh sulit banget, Mbak, karena tugas sulit lebih jadi bebanku daripada murojaah”. (WF020725).

Selanjutnya, pada aspek *strength*, yaitu seberapa kuat keyakinan individu terhadap kemampuannya, yang menentukan ketekunan dan usaha dalam menghadapi tantangan. Faktor seperti dukungan sosial, persuasi verbal, dan kondisi psikologis dapat memperkuat efikasi diri. Hasil dari penelitian ini yaitu kekuatan efikasi diri kedua subjek berbeda, dimana subjek AA yang telah menyicil menyetorkan hafalannya sebelum berangkat ke Malaysia dan saat kembali tinggal melanjutkan, menunjukkan kekuatan efikasi diri yang baik. Namun, saat harus magang di luar kota, kekuatan efikasi dirinya menurun, lalu meningkat kembali berkat dukungan orangtua dan Ustadz. Sebaliknya, subjek

WF yang masih semester 2, merasa yakin menyelesaikan target hafalannya dan mengikuti jalannya alur kehidupan, meski ada keraguan menghadapi jadwal kuliah semester berikutnya yang lebih padat. Kedua subjek menunjukkan tingkat kekuatan efikasi diri yang tinggi terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan target hafalannya [13]. Hasil ini didukung oleh pernyataan kedua subjek yang mengatakan,

“Yakinnya mungkin 60% ya, karena sebelum berangkat aku sudah narget berapa juz yang harus aku setorkan. Nanti setelah pulang dari sana, sisanya tinggal dilakukan.” (AA170925).

“Kalau yakin sih, yakin aja. Aku itu gini mbak, apa ya, mengikuti alur gitu aja. Maksudnya gak ada target yang harus gimana gitu aku tuh orangnya. Yawes misalnya kayak jalan aja.” (WF240925).

Terakhir, pada aspek *generality* dimana aspek ini menunjukkan sejauh mana keyakinan seseorang berlaku pada berbagai bidang tugas. Individu dengan efikasi diri tinggi biasanya mampu mentransfer keyakinan dari satu konteks ke konteks lain. Hasil ini terlihat dari kemampuan subjek untuk menerapkan efikasi diri secara luas dalam berbagai tugas dan tanggung jawab. AA menggunakan berbagai aplikasi dan catatan untuk mengatur jadwal kuliah di dua negara dan hal itu juga digunakan dalam target setoran hafalannya. WF juga mampu menyelesaikan tugas kelompok sambil tetap menjalankan kewajiban setoran hafalan, serta mengelola waktu untuk kegiatan organisasi tanpa merasa terbebani. Hal ini menunjukkan keyakinan yang dimiliki AA dan WF berlaku untuk berbagai aktivitas yang beragam, bukan hanya pada satu aktivitas saja [6]. Hasil ini juga didukung oleh pernyataan kedua subjek yang mengatakan,

“Notulen, buat tugasnya apa aja. Antara tugas yang di Indonesia sama di Malaysia. [...] Terus kalau hafalan, ana udah nargetin murajaahnya sekian dan udah kayak ngasih konsekuensi kalau misalnya nggak murajaah segini dalam sehari, harus didobel hari berikutnya” (AA 170925).

“[...] Kalau organisasi sih, nggak membebani. Nggak beban sih, Mbak. Kalau rapat gitu biasanya aku setoran dulu baru rapat, nanti izin terlambat datang gitu.” (WF 240925).

Menurut Bandura, pengalaman keberhasilan merupakan sumber utama efikasi diri karena kesuksesan yang sudah dialami dapat memperkuat keyakinan seseorang terhadap kemampuannya [12]. Kurangnya pengalaman keberhasilan sebelumnya sebagai mahasiswa penerima beasiswa tahfidz membuat efikasi diri kedua subjek, AA dan WF, belum terbentuk sepenuhnya dari faktor ini. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas efikasi diri mereka lebih bergantung pada faktor lain selain pengalaman langsung.

Mufidah et al [13] menyatakan bahwa pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dapat meningkatkan efikasi diri melalui proses modelling atau pembelajaran tidak langsung. Subjek AA dan WF mendapatkan motivasi dan pembanding dari perilaku teman sebaya mereka. Misalnya, AA menjadi termotivasi saat melihat teman-temannya menyelesaikan tugas, sementara WF mengamati konsistensi murajaah teman sebagai acuan untuk mengevaluasi dirinya sendiri. Ini sesuai dengan teori Bandura bahwa observasi terhadap orang lain yang dianggap berhasil dapat meningkatkan keyakinan diri seseorang. Bandura juga menegaskan bahwa persuasi verbal atau dorongan dari orang lain juga termasuk sumber penting dalam membentuk efikasi diri. Dukungan verbal dari orang tua yang tidak memberikan tekanan berlebihan membantu subjek AA dan WF merasa mampu menjalankan tanggung jawab mereka dan memperkuat efikasi diri mereka. Selain itu, bimbingan dan penawaran solusi fleksibel dari ustadz memberikan dorongan motivasi dan mengurangi keraguan, khususnya pada subjek AA yang menghadapi kendala teknis dalam setoran hafalan.

Kondisi psikologis dan emosional sangat memengaruhi efikasi diri individu, seperti yang diungkapkan Bandura dalam Mufidah et al [13] bahwa stres, kecemasan, dan kelelahan dapat menurunkan keyakinan diri. Subjek AA dan WF sama-sama mengalami rasa malas yang memengaruhi efikasi diri mereka. Pada subjek AA, rasa malas menurunkan efikasi dan menciptakan ketidakseimbangan antara tugas kuliah dan target setorannya. AA merasa ragu sebelum berangkat ke Malaysia, tetapi keyakinannya meningkat setelah beradaptasi dengan ritme baru. Namun, ia kembali mengalami penurunan efikasi karena kabar negatif dari Ustadznya tentang setoran online, hingga solusi yang diberikan kembali meningkatkan keyakinannya. Sementara itu, WF meskipun mengalami rasa malas saat murajaah dan situasi menunggu, kondisi emosional ini tidak secara signifikan menurunkan efikasi dirinya. Pengelolaan kondisi psikologis terbukti penting dalam mempertahankan efikasi diri, seperti yang diperlihatkan oleh kedua subjek [13].

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Noor dan Piharniawati [2] yang juga menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali efikasi diri mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa dengan efikasi diri tinggi mampu melihat tugas sulit sebagai tantangan yang harus diselesaikan, serta memiliki strategi pengaturan waktu yang baik untuk menyeimbangkan hafalan dan tugas akademik. Faktor-faktor yang memengaruhi efikasi diri pada penelitian tersebut, seperti prestasi yang diraih, tujuan mencari ilmu, meneladani kesuksesan orang lain, dan dukungan orang tua, memperkuat hasil penelitian ini bahwa efikasi diri mahasiswa tahfidz terbentuk dari kombinasi faktor internal dan eksternal.

Selain itu, temuan penelitian oleh Rahmad dan Hadi [1] menunjukkan bahwa pencapaian target hafalan mahasiswa program tahfidz di perguruan tinggi Islam dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti penggunaan media sosial, keterlibatan organisasi, tuntutan akademik, dan bahkan kebiasaan bermain game online. Meskipun beberapa faktor seperti media sosial memiliki pengaruh positif terhadap prestasi akademik, faktor lain seperti tuntutan akademik dan organisasi justru dapat menghambat pencapaian target hafalan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian saya bahwa efikasi diri mahasiswa tahfidz tidak hanya dibentuk oleh faktor internal (keyakinan, motivasi, strategi manajemen waktu), tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang dapat mendukung atau menghambat proses hafalan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya efikasi diri sebagai modal psikologis utama untuk menghadapi tantangan internal maupun eksternal dalam menjaga konsistensi hafalan sekaligus berprestasi akademik.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah partisipan yang sangat terbatas, yaitu hanya dua orang, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan ke seluruh mahasiswa penerima beasiswa tahfidz. Penelitian juga hanya dilakukan di satu universitas, yaitu Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, sehingga konteks hasil penelitian mungkin berbeda jika diterapkan di kampus lain dengan sistem tahfidz yang berbeda. Selain itu, metode pengumpulan data hanya menggunakan wawancara mendalam tanpa triangulasi dengan metode lain, sehingga validitas data bergantung penuh pada narasi partisipan. Keterbatasan lain adalah waktu penelitian yang hanya dilakukan pada periode tertentu, yaitu saat partisipan berada di semester 2 dan 6, sehingga hasil penelitian mungkin berbeda jika dilakukan pada fase akademik lain, misalnya menjelang skripsi atau setelah lulus.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat efikasi diri mahasiswa penerima beasiswa tahfidz dalam mengatasi tantangan akademik serta target hafalan Al-Qur'an dipengaruhi secara signifikan oleh keyakinan individu, dukungan sosial, dan keterampilan pengelolaan waktu. Subjek AA dan WF, pada aspek *magnitude*, menyadari tingkat kesulitan tugas kuliah dan hafalan Al-Qur'an masing-masing, sehingga menerapkan strategi adaptif untuk menyeimbangkan keduanya. Pada aspek *strength*, keduanya menunjukkan tingkat keyakinan yang kuat dalam menyelesaikan tugas dan menuntaskan target hafalan, didorong oleh faktor eksternal seperti dukungan keluarga, tekanan waktu, dan tuntutan keagamaan yang menjadi sumber motivasi. Sementara itu, pada aspek *generality*, subjek AA dan WF mampu menerapkan efikasi diri secara fleksibel dalam berbagai aktivitas, seperti akademik, hafalan, hingga organisasi—melalui strategi seperti pencatatan jadwal, aplikasi digital, dan optimalisasi waktu ibadah. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan tentang peran krusial efikasi diri dalam membantu mahasiswa tahfidz mengatasi rintangan, mempertahankan konsistensi hafalan, serta mencapai prestasi akademik. Faktor pendukung seperti dukungan sosial, persuasi verbal, dan kondisi emosional, terbukti membentuk tingkat efikasi diri. Dengan demikian, efikasi diri tidak hanya menentukan keberhasilan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga menjadi dasar utama bagi pencapaian akademik dan kesejahteraan psikologis mahasiswa penerima beasiswa tahfidz.

Saran penelitian yang dapat diberikan dari hasil studi ini adalah perlunya menambah jumlah partisipan agar hasil penelitian lebih representatif dan mencerminkan pengalaman mahasiswa penerima beasiswa tahfidz dari berbagai program studi serta semester yang berbeda. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan pengumpulan data yang beragam, seperti observasi partisipan, jurnal harian, atau *focus group discussion*, guna memperkaya analisis dan menangkap dinamika efikasi diri secara lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dalam penelitian ini saya tujukan kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik. Pertama, saya menyampaikan terimakasih kepada pihak Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, khususnya Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk melaksanakan penelitian ini. Tidak lupa, ucapan terima kasih saya sampaikan juga kepada kedua responden penelitian, yaitu mahasiswa penerima beasiswa tahfidz yang dengan penuh kesediaan dan keterbukaan telah berbagi pengalaman serta pandangan mereka. Kontribusi mereka sangat berarti dalam memberikan gambaran nyata mengenai makna efikasi diri dalam menghadapi tantangan akademik dan hafalan Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Rahmad and Syamsul Hadi, "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Target Hafalan Al Quran Pada Program Tahfidz di Perguruan Tinggi Islam," *Didakt. J. Kependidikan*, vol. 13, no. 1, pp. 1115–1132, 2024, doi: 10.58230/27454312.483.
- [2] H. N. Noor and P. Pihasiwati, "Gambaran Efikasi Diri Mahasiswa Santri Penghafal Al-Qur'an," *J. Psikol. Integr.*, vol. 11, no. 2, p. 188, 2023, doi: 10.14421/jpsi.v11i1.2774.
- [3] A. C. Fajriyah, I. N. Mildaeni, I. F. Hamzah, and D. A. Wulandari, "1 2 * 3 4," vol. 5, no. 1, pp. 44–54, 2024.
- [4] F. Fitriani and A. Rudin, "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Efikasi Diri Siswa," *J. Ilm. Bening Belajar Bimbing. dan Konseling*, vol. 4, no. 2, pp. 1–8, 2020, doi: 10.36709/bening.v4i2.12082.
- [5] A. N. Fuadi and D. Aprilawati, "Peran Hope (Al-Raja') Terhadap Grit Pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an," *Motiv. J. Psikol.*, vol. 5, no. 2, p. 91, 2023, doi: 10.31293/mv.v5i2.6679.
- [6] S. Fatimah, A. R. Manuardi, and R. Meilani, "Tingkat Efikasi Diri Performa Akademik Mahasiswa Ditinjau Dari Perspektif Dimensi Bandura," *Prophet. Prof. Empathy, Islam. Couns. J.*, vol. 4, no. 1, p. 25, 2021, doi: 10.24235/prophetic.v4i1.8753.
- [7] I. N. Intishar, S. Ampuni, and S. B. S. Buwono, "Academic Dishonesty in Online Learning During the COVID-19 Pandemic: The Role of Gender, Moral Self-Concept, and Academic Self-Efficacy," *J. Psikol.*, vol. 51, no. 2, p. 121, 2024, doi: 10.22146/jpsi.90823.
- [8] M. Ulfah and G. R. Affandi, "Hubungan antara Efikasi Diri dengan Prestasi Belajar Siswa Jurusan Teknik Elektro Industri Studi di SMK YPM 8 Sidoarjo," *Web Sci. Int. Sci. Res. J.*, vol. 3, no. 2, pp. 1–11, 2023, doi: 10.47134/webofscientist.v3i2.20.
- [9] Hesti Intan Sasongko Putri and Ghazali Rusyid Affandi, "Efikasi Diri dan Prokrastinasi Akademik Saat Perkuliahan Daring pada Mahasiswa Organisatoris Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah," *Bandung Conf. Ser. Psychol. Sci.*, vol. 2, no. 3, pp. 819–827, 2022, doi: 10.29313/bcsps.v2i3.4882.
- [10] R. Susanti and I. Damayanti, "Subjective Well-Being in Muslim Students : The Role of Islamic Spirituality and," 2025.
- [11] M. S. Siradjuddin, N. P. Ramadhan, and Z. Esita, "Peran Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Efikasi Diri Remaja Di Kota Kendari," *J. Janaloka*, vol. 1, no. 1, pp. 22–26, 2023, doi: 10.54883/janaloka.v1i1.292.
- [12] Y. P. Dewi and H. Mugiarto, "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Efikasi Diri Dalam Memecahkan Masalah Melalui Konseling Individu Di Smk Hidayah Semarang," *J. Edukasi J. Bimbing. Konseling*, vol. 6, no. 1, p. 29, 2020, doi: 10.22373/je.v6i1.5750.
- [13] E. F. Mufidah, C. A. Pravesti, and D. A. M. F. Farid, "Urgensi Efikasi Diri: Tinjauan Teori Bandura," *Penguatan Pelayan Bimbing. dan Konseling dalam Kurikulum Merdeka*, pp. 30–35, 2022.
- [14] N. Hidayanti, "Implikasi Self Efficacy Albert Bandura dalam Pendidikan Agama Islam," *Risal. J. Pendidik. dan Stud. Islam*, vol. 9, no. 4, pp. 1626–1636, 2023.
- [15] A. F. Jendra and S. Sugiyo, "Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kecemasan Presentasi Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Wuryantoro," *Konseling Edukasi "Journal Guid. Couns.*, vol. 4, no. 1, pp. 138–159, 2020, doi: 10.21043/konseling.v4i1.5992.
- [16] S. A. Sadaria, A. Razak, and N. Akmal, "Pengaruh Efikasi Diri terhadap Academic Burnout pada Mahasiswa yang Bekerja di Kota Makassar," *J. Penelit. Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 2, no. 3, pp. 24–30, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.5281/zenodo.13888498>
- [17] A. S. Rosyidi, T. M. Anggriana, and B. D. Pratama, "Prokrastinasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an: Perspektif Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya," *Semin. Nas. Sos. Sains, Pendidikan, Hum.*, vol. 3, no. 3, pp. 263–271, 2024, [Online]. Available: <http://eprint.unipma.ac.id/id/eprint/1739%0Ahttp://eprint.unipma.ac.id/1739/4/BAB%202.pdf>
- [18] A. Nasir, K. Shah, R. A. Sirodj, and M. W. Afgani, "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif," vol. 3, pp. 4445–4451, 2023.
- [19] A. Sulistyowati, "Pengaruh Hafalan Al-Qur'an Terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Penerima Beasiswa Tahfidz Uin K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan," 2023. [Online]. Available: <https://repositorio.ufsc.br/xmlui/bitstream/handle/123456789/167638/341506.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repositorio.ufsm.br/bitstream/handle/1/8314/LOEBLEIN%2C%20LUCINEIA%20CARLA.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://antigo.mdr.gov.br/saneamento/procees>
- [20] R. N. S. Syifa, A. Wibowo, E. Marsusanti, N. Purwati, and R. Riniawati, "Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Calon Penerima Beasiswa Tahfidz Menggunakan Metode SAW," *J. Teknol. Dan Ilmu Komput. Prima*, vol. 5, no. 1, pp. 19–26, 2022, doi: 10.34012/jutikomp.v5i1.2568.
- [21] M. S. Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif," vol. 1, pp. 1–9, 2023.
- [22] I. Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling," *Hist. J. Kajian, Penelit.*

- Pengemb. Pendidik. Sej.*, vol. 6, no. 1, pp. 33–39, 2021, [Online]. Available: <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- [23] Jumhur, D. Ibrahim, and Munir, “Spiritual and Moral Development through Sufi Orders: The Role of Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah in Shaping Santri’s Character,” *Psikis J. Psikol. Islam.*, vol. 10, no. 2, pp. 290–306, 2024, [Online]. Available: <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/psikis/article/view/24729>
- [24] E. Haryono, “Metodologi Penelitian Kualitatif di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam,” *e-journal an-nuur J. Islam. Stud.*, vol. 13, pp. 1–6, 2023.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

LAMPIRAN LAMPIRAN

A. Pedoman Wawancara

Dimensi/Aspek dan Faktor	Indikator	Pedoman Wawancara
Aspek-aspek Efikasi Diri		
a. Magnitude Berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang dihadapi seseorang; tingkat kepercayaan diri bisa berbeda tergantung apakah tugas tersebut mudah, sedang, atau sulit.	Perbandingan tingkat kesulitan antar tugas, prioritas persepsi kesulitan	Apakah Anda mampu membandingkan tingkat kesulitan dari dua tugas Anda? Dan apakah ada perubahan tingkat pemahaman kesulitan serta prioritas tugas dari masa awal hingga sekarang?
	Mampu memilih tingkah laku di antara kesulitan tugas	Bagaimana cara Anda dalam memilih prioritas tugas yang sama-sama sulit?
b. Strength Menggambarkan seberapa kuat keyakinan seseorang terhadap kemampuannya, yaitu seberapa mantap ia percaya bahwa tindakannya akan menghasilkan hasil sesuai harapan	Ketahanan keyakinan terhadap tekanan ganda	Ketika ada tugas kuliah yang menumpuk dan target muraja'ah yang belum tercapai, bagaimana Anda tetap mempertahankan keyakinan bahwa Anda bisa melewati keduanya?
	Keyakinan pada kemampuan diri menyelesaikan tugas	Bagaimana proses transisi Anda dari keraguan menjadi yakin atau sebaliknya?
c. Generality Menunjukkan luasnya bidang atau jenis tugas di mana seseorang merasa percaya diri, apakah keyakinan tersebut berlaku untuk berbagai aktivitas yang beragam atau hanya terbatas pada tugas tertentu saja.	Keyakinan kemampuan dalam berbagai situasi atau tugas	Apakah Anda merasa percaya diri menjalankan berbagai tugas yang berbeda, seperti presentasi, mengerjakan makalah, dan mengikuti ujian, baik ujian mata kuliah ataupun ujian tahfidznya?
	Adaptasi strategi ke konteks berbeda	Bisa ceritakan situasi di luar hafalan/kuliah dimana kamu pakai cara yang sama seperti mengatur hafalan?
Faktor-Faktor Efikasi Diri		
a. Vicarious Learning/Modelling	Observasi kesuksesan orang lain	Apa yang Anda rasakan saat melihat keberhasilan orang lain, baik dalam target hafalan ataupun tugas kuliah?
b. Verbal Persuasion	Dorongan persuasif positif	Apakah ada dorongan atau tekanan dari orang lain yang membuat Anda merasa semakin yakin?
	Supportive vs demanding persuasion	Selain orang tua, siapa lagi yang sering memberi nasihat/motivasi hafalan?
c. Psychological States	Kondisi emosional negatif	Apakah yang akhirnya membuat Anda bangkit dari fase malas tersebut?
		Kapan tepatnya kamu mulai merasa ragu bisa jalani dua peran ini?"

B. Verbatim Wawancara

No.	Pertanyaan Wawancara	Transkrip Verbatim (jawaban subjek)
-----	----------------------	-------------------------------------

Aspek-Aspek Efikasi Diri		
a. Magnitude		
1.	Sebagai mahasiswa, kamu tentu punya mata kuliah yang tugasnya terkadang sangat sulit. Mana yang lebih kamu anggap sulit, menghafal Al-Quran atau mengerjakan tugas kuliah? Mengapa?	Subjek AA Menurut ana keduanya punya tingkat kesulitannya sendiri. Menghafal Al-Qur'an dan tugas kuliah sama-sama bukan hal yang mudah. Tugas kuliah yang mungkin dirasa sulit bisa selesai dengan cara-cara tertentu. Kayak misalnya cari referensi, diskusi, atau atur waktu dengan bikin tabel jadwal. Pun dalam menghafal, kadang dalam beberapa juz tertentu, proses menghafal bisa kerasa lebih ringan mudah, kalo lagi tenang dan fokus. Intinya pas good mood.. and pikiran ga semrawut...eaa. Tapi juga kadang tugas kuliah kadang menekan karena ada deadline, penilaian dosen, dan hmmm kerumitan di beberapa materi. Jadi bagiku, tingkat kesulitannya bisa berubah-ubah tergantung kondisi, materi, dan pikiran hehehe
2.		Subjek WF Menurut saya yang lebih saya anggap sulit itu mata kuliah, sih, dengan tugasnya yang terkadang sangat sulit. Karena tugas sulit lebih menjadi beban saya daripada murojaah.
3.	Nah dulu pas awal-awal menjalaninya gimana?	Subjek AA Pas semester 5-6 itu awal-awal, kan agak padat ya jadwalnya. Karena kan semester 1 sampai 4 cuma fokus kuliah sama setoran aja. Semester 5 6 ini ana ikut student exchange di Malaysia sama magang di luar kota. Sebelum berangkat aku sudah narget berapa juz yang harus aku setorkan, sambil memperkirakan tingkat kesibukan di sana. Nanti setelah pulang dari sana, sisanya tinggal dilanjutkan. Ternyata di sana, di Malaysia, ada empat mata kuliah yang mana itu full bahasa Arab dan ujian di sana itu bener-bener kayak ketat gitu. Tulis, tekstual banget. Jadi kayak, wah... Kalau di Indonesia kan kita ini ya bervariasi jawabannya kan. Kalau di sana bener-bener berdasarkan kitab yang kita pelajari gitu loh. Pernah ya tugasnya itu numpuk, tapi kita itu dapat jadwal kuliah yang di Malaysia itu malam, jadi kayak, kan waktu ngerjakan kan malam ya bisanya, terus tiba-tiba kuliah malam, jadi kayak dalam satu waktu itu ngerjain dua hal, dengerin zoom sama nyicil ngerjain tugas.
4.		Subjek WF Pertama nggak bisa itu Mbak, apa, nggak bisa atur waktu. Pas semester 1 sama 2 ini itu kan pulangnya sekitar jam dhuhur. Nah, pas itu kemarin sempat nggak itu, nggak sesuai target sampai 30 cuma sampai 15 juz aja. Kalau dulu di pondok kan udah ada jadwalnya sendiri buat setoran, kalau sekarang kan sama kuliah. Terus kan bisa tambah katanya sampai 30, tapi aku nggak tahu. Terus pas pertama itu masih baru kan Mbak ya, jadi masih kaget sama tugas-tugas yang kayak gitu. Nggak banyak sih, tapi lumayan kayak gimana ya, kayak lebih berat gitu ya, dari pas SMA gitu.
5.	Bagaimana caramu membagi waktu, jika ada tugas kuliah yg deadline-nya mepet atau tugasnya yg sangat sulit, sedangkan target murajaahmu atau setoranmu belum terlaksana, mana yang akan kamu dahulukan? Mengapa?	Subjek AA Ana kan biasanya bikin jadwal pake reminder di kalender hp atau catatan di HP. Terus nyusun jadwal tugas berdasarkan deadline. Tugas-tugas tadi diurutkan dari yang paling dekat deadlinenya dan tak pilih berdasarkan tingkat kesulitannya. Jadi tugas yang ringan tak kerjakan dulu supaya ga beban nantinya. Klo hafalan dan muraja'ah... Hmm saat ini berhenti ziyadah dan fokus murojaah kan ya.. jadiiii, ana ada target harian hanya murojaah aja. Kalau di satu hari belum bisa memenuhi target karena harus fokus ke tugas kuliah, ana double target itu di hari berikutnya kayak hutang gitu deh.

6.		Subjek WF Mungkin murajaah yang tak dulukan terus baru mengerjakan tugas. Karena kalo sudah murajaah itu tenang buat melakukan kegiatan lainnya. Pas awal-awal itu juga banyak kerja kelompok. Nah, kerja kelompoknya itu waktu pas setoran ini, waktunya setoran. Jadi, dulu itu pas waktu setoran itu tak buat kerja kelompok. Jadi, pas akhir-akhir mau tes, pas itu aku belum selesai. Dan itu, jadi, apa ya, masih bisa belum bisa itu memprioritaskan setoran itu, karena masih, yaa itu, mendulukan kerja kelompoknya. Kalau sekarang kan, meskipun ada kerja kelompok, tapi kan dikerjakan masing-masing gitu Mbak, nggak harus ketemu, dibagi tugas gitu. Jadi, aku kalau pulang kuliah, sekarang bisa langsung setoran
b. Strength		
7.	Apa yang kamu lakukan untuk mempertahankan keyakinan dirimu bahwa kamu bisa melewati keduanya?	Subjek AA Buat yg ini Pas di semester awal itu bener-bener bueraaat bangetttt bagi waktunya, karena lagi penyesuaian dengan perkuliahan kan ya.. Kalo sekarang.. hmm yakin aja karena posisi sekarang adalah bagian dari takdir Allah dan Allah tidak membebani hambanya selain kemampuannya. Dan.. seringnya kalo stress malah nyalain murottal buat meredam segala campur aduk yg dirasakan di hati
8.		Subjek WF Murajaah di waktu-waktu sholat mungkin bagiku bisa lebih meringankan dan tetap bisa menjalankan kegiatan yang lainnya
9.	Pas awal-awal keberangkatan ke Malaysia dulu, sempet ragu nggak, yakin nggak sih bisa tetep tuntas target hafalannya sambil kuliah disana juga?	Subjek AA Yakinnya mungkin 60% ya, karena sebelum berangkat aku sudah narget berapa juz yang harus aku setorkan. Nanti setelah pulang dari sana, sisanya tinggal dilakukan. Kenapa kok 40%nya nggak yakin? Karena di Malaysia itu kan juga kita ujian. Ada empat mata kuliah yang mana itu full bahasa Arab dan ujian di sana itu bener-bener kayak ketat gitu. Tulis, tekstual banget. Jadi kayak, wah... Kalau di Indonesia kan kita ini ya bervariasi jawabannya kan. Kalau di sana bener-bener berdasarkan kitab yang kita pelajari gitu loh, itu sih yang bikin kenapa 40% nya gak yakin. Tapi, yang membuat aku bangun selain keyakinan kepada itu tadi, orang tua. Lagi-lagi orang tua yang mengingatkan. Dari rumah sebelum berangkat itu udah dikasih wejangan. Terus pas sebelum semester 6 jadi ragu lagi karena, kan magangnya kan harus mukim nih, Maksudnya nginep. Sedangkan kan setorannya biasanya kan offline. Nah akhirnya pas awal-awal itu udahlah mengesampingkan setoran itu, wes fokus di magang dulu. Terus akhir-akhir kok kayaknya ganjel aja gitu loh. Awalnya kayak, yaudahlah turun gak apa-apa gitu. Cuma gak enak kalau gak diperjuangkan. Nah, orangtua juga bilang kayak ‘Coba lihat nanti dulu aja, kan dijalanin dulu magangnya. Nanti pas tengah-tengah, misalnya gak memungkinkan, coba tanya Ustadz. Bisa gak kan online?’ Nah makanya akhirnya kan online nih. Awalnya yang tadinya ragu, pas tanya Ustadz ternyata boleh online, jadi yakin. Nah itu udah langsung terdorong buat murojaah matimatan.
10.	Kamu sendiri ngerasa yakin nggak bisa menuntaskan target hafalanmu sekaligus tugas kuliah? Kan kamu masih baru juga kan?	Subjek WF Kalau yakin sih, yakin aja. Aku itu gini mbak, apa ya, mengikuti alur gitu aja. Maksudnya gak ada target yang harus gimana gitu aku tuh orangnya. Yawes misalnya kayak jalan aja. Cuma itu waktu ini itu lho mbak semester 3 besok itu, malah sampai 3 matkul. Itu kalau gak salah, kan kalau 2 matkul itu sampai dhuhur, kalau 3 kan itu sampai 14.10. Itu kan waktu setoran kan mbak. Kalo aku 30 juz, Aku kapan gitu setorannya. Biasanya kan antri panjang
11.		Subjek AA

	Bagaimana caramu menghadapi keadaan ketika mungkin tiba ² males murajaah/setoran, atau males buat mengerjakan tugas kuliah?	Kalo lagi males, istighfar sih.. itukan bisa muncul karena hawa nafsu atau banyak dosa, jadi hal-hal yang bisa dilakukan dengan senang hati malah jadi ga ada nikmatnya sama sekali. Selain itu... Hmm...berusaha memperbaiki niat tiap harinya, entah itu kuliah atau hafalan, atau bisa cari partner yang mau nyimak.. nah itu bisa bikin ga males.. kalo konteksnya tugas kuliah, hmm ana bakal nanyain temen-temen apakah mereka udah selesai tugasnya atau belum, kalo ada satu orang aja yang udah, semangatku bakal terbakar lagi.. gitu sih Oh ada lagi.. ana berusaha buat bangun malam, sholat tahajjud, biasanya dari situ dapat energi baru.. wussshh
12.		Subjek WF Kalo tiba-tiba males murajaah biasanya aku mikir kalo "murojaah itu menjadi kewajibanku seperti halnya sholat 5 waktu" dan kalo tiba-tiba males mengerjakan tugas biasanya ngerjakan tugas mepet deadline, itu bisa buat aku jadi lebih bersemangat
c. Generality		
13.	Apakah Anda merasa percaya diri menjalankan berbagai tugas yang berbeda, seperti presentasi, mengerjakan makalah, dan mengikuti ujian, baik ujian mata kuliah ataupun ujian tahfidznya?	Subjek AA Cukup percaya diri, meskipun kadang agak khawatir atau cemas kalo ga bisa melewatinya. Apalagi klo deadlinenya deketan semua. kayak yang ana jelasin di pertanyaan sebelumnya, ana mengatur waktu dengan menyusun jadwal kalo ga di jurnal atau buku, note di hp, atau di aplikasi notion. Jadi bisa mempersiapkan sebaik mungkin, baik presentasi, tugas makalah atau artikel ilmiah, maupun ujian akademik dan tahfidz.
14.		Subjek WF Aku masih kurang ngerasa percaya diri saat presentasi dan ujian tahfidznya. Tapi kalo mengerjakan makalah atau ujian lumayan percaya diri
15.	Kamu pernah nggak menerapkan keyakinanmu ini bukan cuma di satu bidang aja, tapi beberapa hal juga harus perlu efikasi diri juga?	Subjek AA Ana sampai pakai berapa aplikasi ya, kayak notion meskipun udah dicatet di notion juga ditulis tangan terus juga catet di kalender, jadi kayak semua tempat yang bisa nyatet jadwal, tugas, deadline, ana catet. Akhirnya ana ngerjain tugas sambil apa gitu.. notulen, buat tugasnya apa aja. Antara tugas yang di Indonesia sama di Malaysia. Sampai ana bikin tabel jadwal tugas tak kasih bendera Indonesia, tugas Malaysia tak kasih bendera Malaysia. Terus kalau hafalan, ana udah nargetin murajaahnya sekian dan udah kayak ngasih konsekuensi kalau misalnya nggak murajaah segini dalam sehari, harus didobel hari berikutnya. Sebelum berangkat ke Malay, ana udah narget, berapa juz yang harus udah ana setorkan. Nanti setelah pulang dari sana, sisanya tinggal dilanjutkan.
16.		Subjek WF Emm... ini sih mungkin pas organisasi, aku kan ikut Hima. Kalau organisasi sih, nggak membebani. Nggak beban sih, Mbak. Ya, itu tadi kalau beban itu waktunya, kalau nggak gitu, tugas kuliah. Tugas kelompok sih, pas awal-awal dulu. Kalau rapat gitu biasanya aku setoran dulu baru rapat, nanti izin terlambat datang gitu. Kalau sekarang kan, meskipun ada kerja kelompok, tapi kan dikerjakan masing-masing gitu Mbak, nggak harus ketemu, dibagi tugas gitu. Jadi, aku kalau pulang kuliah, sekarang bisa langsung setoran.
Faktor-Faktor Efikasi Diri		
a. Vicarious Learning		
17.	Apakah kamu pernah ketika melihat orang lain yang hafalannya lebih banyak gitu akhirnya membuat kamu	Subjek AA Hmm, enggak sih. Gak ada. Malah liat diri sendiri yang lama. Kemarin segini, masa sekarang turun kayak gitu. Kalo konteksnya tugas kuliah, hmm... ana bakal nanyain temen-temen apa mereka udah selesai

	termotivasi untuk terus bangkit dan semakin yakin?	tugasnya atau belum. Kalau ada satu orang aja yang udah, semangatku bakal terbakar lagi. Gitu sih
18.	Mungkin kayak liat orang lain, kayak wah dia cepet banget, aku juga harus cepet, kayak kamu tuh termotivasi.	Subjek WF Aku tuh males murajaah Mbak, gak kayak mbak Azhar gini. Kan mbak Azhar kan setiap hari gitu kan istiqomah murajaah, setorannya. Kalau waktu kuliah gitu mbak ya, aku malah gak pernah murajaah. Kalau liburan gini, paling itu maksimal 5 juz perhari. Kalau setoran juga enggak selancar Mbak Azhar. Sampean kalau tau aku setorannya, banyak salahnya, Mbak
b. Verbal Persuasion		
19.	Ada gak sih dukungan dari orangtua atau mungkin tuntutan kayak ayo kamu target kamu harus tercapai. Semester ini kamu harus bisa dapet segini juznya, ada kayak gitu?	Subjek AA Orang tua selalu sih, ya. Pernah ada pas kayak tiba-tiba nangis, kayak enggak kuat gitu loh apa, antara tugas di Malaysia sama Indonesia, terus kan akhirnya sama orangtua, bisa-bisa tapi karena orangtua enggak terlalu menuntut yang gimana-gimana, jadi kayak apa ya, ada dorongan tersendiri gitu loh. Justru hal itu aku sendiri yang menargetkan. Orang tua tuh justru bilang 'gak apa-apa mbak gak harus segitu. Semampunya aja kan kamu yang tahu kesibukan kamu itu seperti apa. Umi Abi juga gak menuntut kamu harus segini-segini gitu'. Justru aku sendiri yang kayak memaksa harus segini-segini.
20.		Subjek WF Kalau dukungan pasti ada. Kalau tuntutan, enggak terlalu ditekan, sih. Cuma ditanya aja kenapa kok awal masuk 15, enggak 30 aja, padahal kan baru lulus pondok pastinya kayak masih fresh gitu kan hafalannya, tapi enggak ada tuntutan juga. Kalau bisa ya Alhamdulillah, kalau enggak juga enggak apa-apa.
21.	Ada enggak dukungan dari orang lain yang membuat kamu semangat dan semakin yakin bisa melewati keduanya?	Subjek AA Gak yakinnya lagi pas Ustadz ngabarin enggak bisa online, yang offline masih penuh. Jadi belum bisa nerima online gitu loh. Awalnya sih, radak kecewa sih. Kan ana mikirnya sebelum ujian udah selesai tuntas setorannya, jadi pas selesai magang tuh tinggal ujian aja, tapi ternyata ya kemarin kan ana ujian dengan posisi belum selesai setorannya. Setorannya dituntaskan setelah ujian. Nah itu ragu. Sampai kayaknya, wes mbuh pokoknya. Nek misalnya nanti ujiannya ternyata tetep turun, gak masalah wes gitu. Akhirnya, tak kejar lagi Ustadznya. Karena pokoknya di dalam diri ana harus bisa gitu loh intinya. Akhirnya tanya lagi ke Ustadz. Nah akhirnya Ustadz itu menawarkan tadi, gimana Mbak Azhar mau ujian tetep dengan kondisi juznya itu turun karena setorannya kurang. Atau ujiannya tetep 15 juz itu, tapi nanti punya utang setoran setelah ujian. Yaudah ana ambil yang kedua. Dari situ langsung yakin lagi.
22.		Subjek WF Nggak ada sih Mbak, ya orang tua tadi itu.
c. Psychological States		
23.	Dalam menjalani tugas kuliah terus ada beban setoran hafalan gitu, kamu pastinya pernah kan mengalami rasa males, nah itu gimana caramu buat mengatasi kemalasan itu?	Subjek AA Kadang ada fase futur yang dimana bener-bener males banget. Dan itu pernah terjadi selama sebulan. Murojaahnya kalang kabut dan tugas kuliahnya yang biasanya ga pernah mepet deadline, karena lagi di fase itu, jadi mepet-mepet ngumpulannya
24.		Subjek WF Sebenarnya ada waktu luang, cuma males gitu. Misalnya kalau pagi ada dosennya, kalau waktu kedua enggak ada dosennya. Kan itu kira-kira jam 10 sampai dhuhur. Nah, waktu setorannya kan itu habis dhuhur sampai jam ashar, ya. Nah, waktu nunggu ini tuh males banget, Mbak. Kayak, ngapain di kampus sendirian enggak ada temennya, kan dengan waktu yang sangat lama. Jadi ya kadang-kadang kalau misalnya matkul keduanya kosong, pulang, Mbak, enggak setoran. Tapi aku tetep yakin Mbak, bisa mencapai target, cuma malesnya itu tadi. Aku setiap hari

		males Mbak. Kalau waktu kuliah gitu mbak ya, aku malah gak pernah murajaah. Kuliah kan pagi, sampai rumah itu sore, terus sore kan TPQ juga. Jadi ke kampus, setoran, terus langsung ke TPQ. Disitu sampai rumah capek mbak ya, mandi, terus yawes hp an. Jadi baca Quran itu cuma di itu aja di TPQ sama pas setoran.
25.	Pernah nggak sih, kamu merasa ragu-ragu untuk mencapai target setoranmu selama menjalani dua peran ini?	Subjek AA Ragunya kan pas awal karena belum tau ritmenya kan. Nah setelah tau ritmenya yakin karena sebelum berangkat ke Malaysia itu sudah menyicil gitu loh. Nyicil setorannya biar nantinya gak berat utangnya gitu. Ternyata ana ada kegiatan magang juga di Jogja yang akhirnya jadwal setoranku tertunda dan nggak selesai targetnya. Rasanya deg-deg-an banget pas tau setoranku ini belum tuntas semester ini, karena ada utang setoran juz yang mana juz-juz itu yang struggle banget. Yang belum terlalu lancar gitu lah. Gak yakinnya lagi pas Ustadz ngabarin nggak bisa online. Awalnya sih, radak kecewa sih. Kan ana mikirnya sebelum ujian udah selesai tuntas setorannya. Nah itu ragu, karena waktunya itu jadwal ujian dengan selesainya magang itu gak memungkinkan buat setoran. Jadi kayak rasanya gak memungkinkan gitu. Sampai kayak, wes mbuh pokoknya nek misalnya nanti ujiannya ternyata tetep turun, gak masalah wes gitu. AA juga merasa ragu saat awal-awal hendak berangkat student exchange di Malaysia
26.		Subjek WF Kalau aku nggak ada sih mbak. Ya itu tadi aku sih yakin, cuma males aja gitu.

C. Koding

Tabel Koding Subjek AA
Aspek Efikasi Diri <i>Magnitude</i> AA [1, 3, 5]
Aspek Efikasi Diri <i>Strength</i> AA [7, 9.11]
Aspek Efikasi Diri <i>Generality</i> AA [13, 15]
Faktor Efikasi Diri <i>Vicarious Learning</i> AA [17]
Faktor Efikasi Diri <i>Verbal Persuasion</i> AA [19, 21]
Faktor Efikasi Diri <i>Psychological States</i> AA [23, 25]

Tabel Koding Subjek WF
Aspek Efikasi Diri <i>Magnitude</i> WF [2, 4, 6]
Aspek Efikasi Diri <i>Strength</i> WF [8, 10, 12]
Aspek Efikasi Diri <i>Generality</i> WF [14, 16]
Faktor Efikasi Diri <i>Vicarious Learning</i> WF [18]
Faktor Efikasi Diri <i>Verbal Persuasion</i> WF [20, 22]
Faktor Efikasi Diri <i>Psychological States</i> WF [24, 26]

